

**BATIK SEBAGAI GAYA HIDUP
MASYARAKAT YOGYAKARTA DAN SURAKARTA**

Oleh: Sri Marwati

Abstract

Lifestyle is one of the popular term in global and modern world. Their appearance does not necessarily exist, but is supported by the habitus and image of that shaped it. Any individual or group has always wanted to show his identity through their chosen lifestyle. One of them is by using a particular clothing. Since the first in the Java culture, batik is used by the kingdom as a marker of status, and are realized or not the kingdom was applied a certain lifestyle. As age advances, now lifestyle wear clothing with a particular motif widely followed by the community. There are some ideological contradictions associated with the development of lifestyle by using the batik in Indonesia. On the one side, batik as a lifestyle is the result of capitalist production which have a conflict within it, and the other side, batik as a lifestyle is a form of creativity necessary for social and cultural progress.

Keywords: Lifestyle, habitus, imaging

Abstrak

Gaya hidup merupakan salah satu istilah yang populer pada dunia moderen dan mengglobal. Kemunculannya tidak serta merta ada, tetapi didukung oleh *habitus* maupun citra yang membentuknya. Setiap individu maupun kelompok selalu ingin menampilkan jati dirinya melalui gaya hidup yang dipilihnya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pakaian tertentu. Seperti masa dahulu di lingkungan Jawa, batik digunakan oleh kalangan istana sebagai penanda status, secara disadari atau tidak kalangan istana sudah menerapkan gaya hidup tertentu. Seiring kemajuan zaman, gaya hidup mengenakan pakaian dengan motif batik tertentu, saat ini juga banyak diikuti oleh masyarakat. Ada beberapa kontradiksi ideologis terkait dengan perkembangan gaya hidup dengan menggunakan batik di masyarakat Indonesia. Di satu sisi, batik sebagai gaya hidup merupakan akibat produksi kapitalis yang menyimpan konflik di dalamnya. Di lain sisi batik sebagai gaya hidup merupakan satu bentuk kreativitas yang diperlukan bagi kemajuan sosial dan kultural.

Kata kunci: gaya hidup, *habitus*, citra

Pendahuluan

Gaya hidup merupakan kata yang tidak asing lagi dan bahkan sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dunia yang semakin moderen dan mengglobal ini berdampak erat dengan kata gaya hidup. Setiap orang, baik disadari atau tidak disadari, selalu memiliki gaya hidup tertentu. Baik dari kalangan menengah atas, kalangan menengah bawah pun juga memiliki gaya hidup tertentu. Jadi, gaya hidup tidak hanya didominasi oleh kalangan atau kelas dengan perekonomian tertentu tetapi sudah lintas kalangan.

Salah satu hal yang unik dari manusia adalah manusia mampu mencipta gaya.

Salah satu hal yang unik dari manusia adalah manusia mampu mencipta gaya. Gaya hidup banyak berbebaran dengan bermacam jenis dan variasinya, pilihannya adalah peniruan gaya hidup tertentu atau mencipta gaya hidup sendiri. Yang jelas, orang selalu memiliki hasrat untuk menampilkan diri seperti dalam imaji-imajinya. Setiap orang selalu ingin mengekspresikan dirinya melalui benda-benda di sekitarnya. Dalam menampilkan diri setiap orang selalu membutuhkan peralatan tertentu, peralatan ini adalah benda-benda yang mendukungnya. Salah satu peralatan untuk menampilkan diri yaitu berupa pakaian.

Salah satu jenis pakaian yang dikenal masyarakat Indonesia yaitu batik. Batik tidak hanya dikenal pada saat ini, tetapi sejak masa raja-raja Mataram. Apabila ditelusuri lebih lanjut, motif batik sudah ada di candi-candi sejak zaman Majapahit. Batik pernah mengalami masa tidak populer. Saat ini, batik mengalami masa kejayaan. Tentu ada beberapa sebab mengapa batik saat ini kembali populer, sebabnya antara lain: (a) keinginan untuk melestarikan budaya adiluhung; (b) keinginan untuk menyelamatkan batik dari klaim bangsa lain, sebagai contoh motif *parang rusak* pernah diklaim Malaysia sebagai motif asli dari negara tersebut, tentu hal ini memunculkan polemik; (c) keinginan untuk memunculkan identitas; (d) dan keinginan memunculkan *trend* atau gaya hidup tertentu.

Keinginan memunculkan *trend* atau gaya hidup tertentu merupakan keinginan yang bisa dengan cepat menempatkan batik pada posisi yang cepat diterima oleh masyarakat, karena sifat dari gaya hidup itu sendiri yang menjadi ciri melekat pada masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Gaya Hidup

Gaya hidup cenderung dikaji dalam bidang psikologi sebagai cara atau kebiasaan pribadi seseorang. Dari sudut pandang ini, gaya hidup dicermati hanya sebagai gejala individual yang unik, yaitu kepribadian dianggap sebagai penentu gaya hidup. Pemahaman ini memunculkan pengertian bahwa gaya hidup merupakan tata cara hidup yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam sikap-sikap dan nilai-nilai seseorang.

Pengertian gaya hidup tidak lagi hanya dipandang sebagai tata cara atau kebiasaan unik milik pribadi tertentu, ketika gaya hidup tertentu menjadi panutan dan menyebar ke kalangan masyarakat yang lebih luas. Gaya hidup pada posisi ini sudah mengalami proses adopsi. Pengadopsian gaya hidup tertentu dipandang sebagai indikasi massifikasi yang disebabkan oleh ketidakmampuan menemukan jati diri, tetapi ada juga yang berpandangan bahwa pengadopsian gaya hidup merupakan indikator keberhasilan kapitalisme dalam mempengaruhi konsumen.

Gaya hidup yang diadopsi oleh masyarakat menempatkan kajian gaya hidup tidak lagi dalam bingkai psikologi individual, tetapi pengkajiannya memerlukan sudut pandang ilmu sosial. Dalam bidang ilmu sosial, manusia diposisikan sebagai individu dalam masyarakat yang keberadaannya dipengaruhi

oleh kehidupan di dalam masyarakat tersebut. Menurut David Chaney (1996: 40), bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, gaya hidup menyangkut seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu. Selanjutnya, gaya hidup merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasi aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik; yang berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas. Gaya hidup kita membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial kita.

Bagus Takwin (2006: 36-37), menyimpulkan bahwa gaya hidup dipandang sebagai pola-pola tingkah laku yang diungkapkan manusia sebagai respon terhadap hidup dan segala hal yang melingkupinya. Lebih jauh, istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola repons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan hidup.

David Chaney (dalam Pilliang, 2006: 81) juga menjelaskan bahwa gaya hidup sebagai gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu, yang sangat bergantung pada bentuk-bentuk kebudayaan, meskipun bukan merupakan totalitas pengalaman sosial sehingga gaya hidup selalu dikaitkan dengan perbedaan pola penggunaan barang, ruang, dan waktu tertentu oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Selanjutnya dijelaskan bahwa gaya hidup mempunyai sifat, yaitu antara lain : 1) Gaya hidup sebagai sebuah pola, yaitu sesuatu yang dilakukan atau tampil secara berulang-ulang, 2) Gaya hidup mempunyai massa (pengikut) sehingga tidak ada gaya hidup yang bersifat personal, 3) Gaya hidup mempunyai daur hidup (*life-cycle*), artinya ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut, dan mati.

Bourdieu menempatkan gaya hidup dalam proses sosial yang panjang, melibatkan modal, kondisi obyektif, *habitus*, disposisi, praktik, gaya hidup, sistem tanda dan struktur selera:



Modal merupakan segala sesuatu yang dapat diputar atau dikembangkan dalam mencapai keuntungan (modal dalam hal ini bisa modal ekonomi, modal pendidikan, modal simbol, dan modal kultural). Kondisi obyektif sangat ditentukan oleh modal yang dimiliki seseorang. *Habitus* merupakan pertemuan kondisi obyektif, modal dan sejarah personal yang menghasilkan *the sense of place*. Disposisi adalah tatanan kecenderungan yang menghasilkan posisi diri. Praktik adalah tindak sosial yang didalamnya berlangsung proses reproduksi (atau modifikasi *habitus*) dan disposisi dalam berbagai bentuk. Gaya hidup adalah produk *habitus* yang diproduksi secara sistematis melalui skema *habitus* dan praktik. Sistem tanda adalah sebuah ruang atau dunia tempat gaya itu dipertukarkan, dikirim, dan diterima serta diberi makna simbolik. Sedangkan selera adalah tingkat sensibilitas seorang individu atau kelompok dalam memberikan penilaian dan pemilihan terhadap obyek-obyek kebudayaan. Pada skema di atas citra berada dalam pembicaraan dalam konteks sistem tanda.

Gaya hidup sebagai gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu

Habitus

habitus adalah kategori dari hal-hal yang melengkapi subyek sebagai substansi-hal yang ada pada dirinya sendiri;

Gaya hidup menyangkut penampilan diri. Salah satu cara untuk menampilkan diri adalah dengan perlengkapan tertentu yang disebut *habitus*. Istilah *habitus* digunakan pertama kali oleh Aristoteles. Menurutnya, *habitus* adalah kategori dari hal-hal yang melengkapi subyek sebagai substansi-hal yang ada pada dirinya sendiri; hal yang keberadaannya untuk dirinya sendiri; hal yang adanya dapat dipilah dari hal lain. *Habitus* ada diluar substansi, bersifat temporer dan aksidental. Dengan demikian, Aristoteles cenderung memandang *habitus* dapat dipilah dari substansi (Takwin, 2006:40).

Salah satu contoh pandangan Aristoteles di atas dapat diungkapkan sebagai berikut: “saya memakai baju batik, memakai sepatu merk A, memakai mobil merk B”, maka “saya” adalah substansi, dilengkapi dengan *habitus* seperti: baju batik, sepatu merk A dan mobil merk B. Contoh pandangan Aristoteles tersebut sesuai apabila diterapkan pada suatu benda, akan tetapi apabila diterapkan pada manusia, maka manusia menjadi sangat tereduksi. Hal tersebut karena manusia bukan hanya membutuhkan perlengkapan diluar dirinya yang berupa benda, tetapi manusia membutuhkan *habitus* yang terinternalisasi dalam dirinya. Manusia membutuhkan perlengkapan berpikir logis, serta perlengkapan berupa kemampuan berbahasa.

Sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu, dalam bukunya “*The Logic of Practice*” (Bourdieu, dalam Takwin, 2006:45) mendefinisikan *Habitus* sebagai berikut:

“...system of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles which generate and organize practices and representations that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary in order to attain them. Objectively ‘regulated’ and ‘regular’ without being in any way the product of obedience to rules, they can be collectively orchestrated without being the product of the organizing action of a conductor”.

Penjelasan Bourdieu di atas sangat kompleks. *Habitus* dipahami sebagai sistem disposisi (kecenderungan atau kesiapan berespons) yang berlangsung lama dan dapat diterapkan dalam beragam bidang. *Habitus* juga dipahami sebagai struktur-struktur yang terstruktur dalam arti selalu menyertakan kondisi sosial obyektif dalam penerapannya; mengandung pengalaman masa lalu yang pengaruhnya siap ditampilkan di masa kini untuk berfungsi sebagai penghasil prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengelola praktik-praktik dalam lingkungan sosial yang memiliki kesamaan struktur dengan pengalaman masa lalu; sebuah hukum internal yang menjadi penghubung individu dengan hukum eksternal. *Habitus* dipahami sebagai representasi yang secara obyektif dapat diadaptasi dengan hasil-hasil yang diharapkan tanpa harus disadari secara cermat. *Habitus* juga dipahami sebagai perlengkapan yang ada pada setiap individu yang memungkinkan mereka menampilkan beragam aktivitas harmonis dalam sebuah masyarakat.

Pierre Bourdieu berpandangan bahwa *habitus* lahir dari pembiasaan yang dialami individu dalam interaksi dengan dunia dan manusia lain. Pembiasaan serta pertemuan manusia dengan dunia dan manusia lain menyebabkan adanya proses internalisasi melalui proses imitasi, asosiasi, abstraksi, dan identifikasi. Proses internalisasi tersebut akan memperkaya perlengkapan dalam diri manusia tersebut sehingga menghasilkan pengaruh tertentu dengan cara-cara tertentu sehingga akan membentuk *habitus*.

Selanjutnya individu dengan *habitus*-nya berinteraksi dengan individu lain dengan berbagai realitas sosial yang ada sehingga menghasilkan tindakan-tindakan tertentu yang menghasilkan posisi, kelas dan kekuasaan tertentu yang akhirnya mengarah pada gaya hidup tertentu. *Habitus* merupakan perlengkapan dari gaya hidup yang ditampilkan dalam ruang sosial, sehingga bisa dikatakan *habitus* adalah kerangka dari gaya hidup.

Citra/Image

Citra merupakan elemen utama pembentuk gaya hidup. Citra mempunyai makna jamak. Dalam kaitannya dengan gaya hidup, Yasraf Amir Piliang dalam "*Imalogi dan Gaya Hidup*" menjelaskan bahawa citra yang terkait dengan konteks gaya hidup dan merupakan perumus gaya hidup yaitu: (a) citra grafis, adalah citra yang dibentuk oleh elemen-elemen visual yang konkret di dalam ruang-waktu (garis, bentuk, bidang, warna, tekstur), seperti gambar, patung, arsitektur, layar televisi, pakaian; (b) citra perseptual adalah penampakan visual sebuah obyek sebagaimana ia hadir di dalam pikiran seseorang seperti obyek: pakaian, mobil ; (c) dan, citra optik adalah citra refleksi dari sebuah obyek yang konkret pada sebuah cermin, yang elemen-elemen visualnya tidak menempati ruang-waktu yang konkret (yang diperluas, sehingga melingkupi medium yang menghasilkan apa yang disebut Deleuze sebagai *movement image*, seperti televisi atau film).

Selain *habitus* yang menjadi kerangka dari gaya hidup, hal lain yang tidak dapat dipisahkan dengan gaya hidup adalah citra (*image*). Apabila manusia membutuhkan perlengkapan, yaitu berupa *habitus* untuk mengekspresikannya, maka citra mempunyai peran sentral di dalamnya. Terdapat relasi antara gaya hidup, dunia tanda dan dunia citra, relasi ini tidak dapat dipisahkan. Gaya hidup hanya bisa diaktualisasikan secara konkret melalui dunia tanda atau dunia citra karena gaya hidup tidak bisa mengaktualisasikan dirinya tanpa medium di luar dirinya. Sebagai contoh individu atau kelompok sosial tertentu berbicara melalui pakaian yang dikenakan.

Batik Sebagai Gaya Hidup

Gaya hidup dapat terkait dengan budaya konsumerisme, sedangkan budaya konsumerisme dapat ditandai dengan munculnya pusat perbelanjaan, apartemen mewah, *real estate* maupun industri-industri yang mendukungnya. Sebagai contoh industri iklan dan televisi maupun industri yang memproduksi benda-benda yang mendukungnya, seperti industri kecantikan, industri kuliner, industri seluler maupun industri mode atau *fashion*.

Pakaian bisa menunjukkan nilai sosial atau status, seperti diuraikan oleh Barnard (1996: 86):

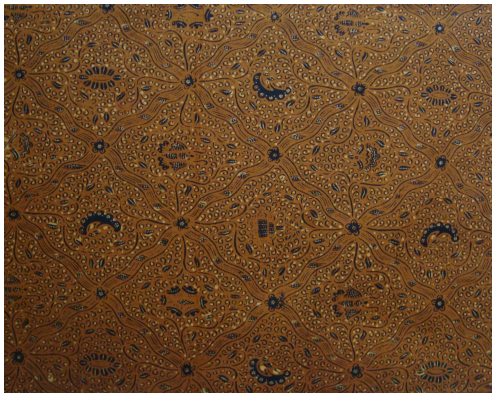
Fashion atau pakaian sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Status bisa merupakan hasil atau berkembang dari pelbagai sumber, dari jabatan, dari keluarga, dari jenis kelamin/gender, usia atau ras. Nilai sosial itu bisa tetap atau bisa juga diubah: nilai sosial yang tetap itu dikenal sebagai status "warisan" (*ascribed*) dan nilai sosial yang berubah dinamakan "hasil usaha" (*achieved*).

Gaya hidup hanya bisa diaktualisasikan secara konkret melalui dunia tanda atau dunia citra karena gaya hidup tidak bisa mengaktualisasikan dirinya tanpa medium di luar dirinya

Uraian di atas menunjukkan bahwa untuk memenuhi unsur gaya hidup manusia membutuhkan perlengkapan atau *habitus*. Pakaian merupakan salah satu *habitus* atau perlengkapan bagi manusia untuk menampilkan diri. Lingkup pakaian dapat berupa: rancangan atau desain, bentuk, warna, bahan, maupun motif. Motif inilah yang tentunya juga menjadi bagian penting dalam menerapkan pola-pola pakaian/busana.

Pakaian merupakan salah satu *habitus* atau perlengkapan bagi manusia untuk menampilkan diri

Batik pada awalnya hanya diproduksi untuk busana raja-raja Mataram pada masanya. Penggunaannya pun juga tidak sembarangan, karena batik yang mempunyai motif sangat beragam tersebut, masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri. Sebagai contoh, motif *Sidomukti* biasanya dikenakan oleh pengantin pria dan wanita pada acara perkawinan, juga dinamakan *Sawitan* (sepasang). *Sido* berarti terus menerus dan *mukti* berarti hidup berkecukupan dan kebahagiaan. Jadi, motif ini melambangkan harapan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan yang kekal.



Gambar 1. Motif *Sidomukti*

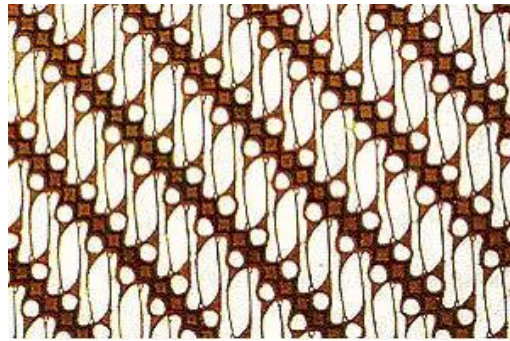
Motif Mega Mendung melambangkan awan pembawa hujan yang dinantikan sebagai pembawa kesuburan dan pemberi kehidupan. Warna biru muda pada motif ini melambangkan semakin cerah kehidupan.



Gambar 2. Motif Mega Mendung

Batik yang digunakan raja-raja Mataram akan berbeda motifnya dengan batik yang digunakan permaisuri raja, putera-puteri raja, saudara raja, patih, prajurit maupun abdi dalemnya. Batik digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status. Pada masa tersebut dipercaya bahwa apabila salah dalam

mengenakan motif tertentu, maka hal buruk akan terjadi. Abdi dalem atau masyarakat biasa tidak boleh mengenakan batik dengan motif yang diperuntukkan bagi raja. Hal itu ada tujuan politis di dalamnya, salah satunya untuk memperkuat status raja. Motif batik *Parang Rusak Barong*, *Sawat*, dan *Kawung* hanya boleh dipakai oleh raja-raja beserta keluarga dekatnya. Batik *Parang* dan *Lereng* merupakan *ageman luhur*, artinya hanya dipakai oleh *Ageman dhalem Sinuhun* dan *Putra Sentanadalem* saja. Para abdi dilarang mengenakannya.



Gambar 3. Batik *Parang Rusak Barong*

Batik *Parang Barong* merupakan salah satu motif sakral yang hanya digunakan di lingkungan keraton. Hanya raja yang berhak memakai motif ini. Dalam kasus ini, batik motif *Parang Barong* menjadi identitas sang pemakai untuk menunjukkan status sosial tertentu. Motif ini juga bisa mengidentifikasi asal keraton pemakainya, apakah dari keraton Surakarta atau Yogyakarta. Motif *Parang* dari Yogyakarta, latarnya berwarna putih dan cenderung besar-besar motifnya, sedangkan *Parang* dari Surakarta cenderung mempunyai latar putih kecoklatan dan cenderung agak kecil motifnya.



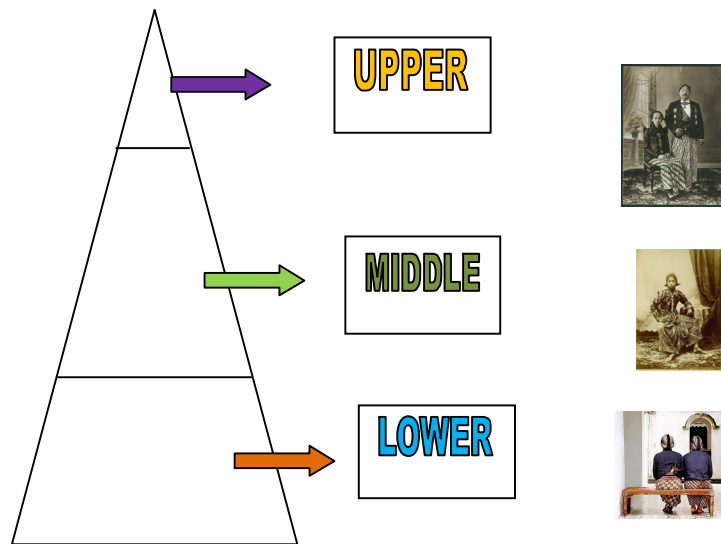
Gambar 4. Raja Pakubuwono X dan permaisuri menggunakan motif Parang



Gambar 5. Sri Sultan Hamengku Buwono X menggunakan batik motif *Parang*

Batik dengan motif *Parang Barong*, dahulu hanya boleh digunakan oleh para raja Mataram karena hanya raja yang mampu menghalau efek negatif dari makna motif ini

Batik dengan motif *Parang Barong*, dahulu hanya boleh digunakan oleh para raja Mataram karena hanya raja yang mampu menghalau efek negatif dari makna motif ini. Keraton memiliki gaya hidup tersendiri yang saat ini pun masih memiliki pendukung, terutama masyarakat di sekitar keraton tersebut. Pada masa dahulu, penggunaan batik dapat dilihat seperti di bawah ini :



Gambar di atas menjelaskan bahwa penggunaan motif batik di lingkungan keraton menunjukkan tingkatan tertentu, pada strata *upper*, yaitu yang tertinggi adalah seorang raja, maka motif yang digunakan juga motif tertentu, misal motif *Parang Rusak Barong*. Untuk strata *middle*, misal para pangeran menggunakan motif kawung, sedangkan pada strata *lower* yaitu para abdi dalem menggunakan motif selain yang dipakai raja dan keluarga raja.

Hal lain yang bisa dirangkum dari fenomena tersebut adalah bahwa pada masa raja-raja Mataram zaman dahulu, gaya hidup sudah dilakukan oleh manusia. Baik disadari atau tidak, terdapat unsur diferensiasi. Batik menjadi *habitus* bagi raja dan keluarganya. Perlengkapan untuk mengekspresikan diri dan menandai citra kalangan atas, citra kekuasaan dan kewibawaan, citra budaya unggul dan adiluhung.

Seiring dengan kemajuan zaman, gaya hidup keraton yang menggunakan kain batik tersebut kini banyak ditiru oleh masyarakat

Seiring dengan kemajuan zaman, gaya hidup keraton yang menggunakan kain batik tersebut kini banyak ditiru oleh masyarakat. Dulu orang mengenal batik sebagai barang kuno, dan kebanyakan digunakan sebagai pakaian raja maupun untuk kain gendongan oleh ibu-ibu atau nenek kita. Bahkan batik hanya digunakan untuk acara-acara resmi atau acara tertentu saja. Tapi kini, batik digunakan oleh banyak kalangan. Orang menjadi berlomba-lomba mengenakan batik, baik pria, wanita, tua, maupun muda, anak-anak bahkan kalangan artis pun juga mengenakannya. Bahkan batik tidak lagi didominasi orang Jawa saja, orang di luar Jawa, juga sudah akrab dengan batik. Batik sudah menjadi gaya hidup masyarakat Indonesia, sebagai penanda identitas.

Batik menjadi *habitus* dari gaya hidup sebagian masyarakat Indonesia. *Habitus* berupa batik, merupakan struktur-struktur yang terstruktur, dalam arti menyertakan kondisi sosial obyektif masyarakat Jawa yang sudah mengenal batik sejak lama. Dalam penerapannya, batik mengandung unsur masa lalu yang pengaruhnya siap ditampilkan di masa kini untuk berfungsi sebagai penghasil prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengelola praktik-praktik dalam lingkungan sosial yang memiliki kesamaan struktur.

Saat ini, batik tidak lagi dibuat untuk digunakan pada acara-acara resmi. Desain pakaian berbahan dasar batik sudah dibuat dengan bermacam model.

Batik dengan motif *Parang* kini telah diwujudkan dengan berbagai model baju. Batik dengan motif *Parang Rusak Barong* yang dulu hanya dipakai para raja, kalangan bangsawan atau kalangan atas, kini sudah banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan.



Gambar 6. Artis Mancanegara, Jessica Menggunakan busana Batik motif Parang Barong



Gambar 7. Baju motif Parang

Motif *Parang Rusak Barong* yang dulu digunakan hanya pada bagian bawah untuk pakaian raja, kini sudah banyak dibuat untuk pakaian bagian atas, seperti hem maupun blus

Motif *Parang Rusak Barong* yang dulu digunakan hanya pada bagian bawah untuk pakaian raja, kini sudah banyak dibuat untuk pakaian bagian atas, seperti hem maupun blus. Bahkan aplikasi batik tidak hanya pada pakaian, tetapi juga pada benda. Penggunaan batik pada masa sekarang bisa dilihat pada contoh gambar di bawah ini :



Gambar 8. (a) Penerapan Batik pada gitar; (b) Penerapan motif Parang Barong pada kemeja; (c) Penerapan Batik pada Alas Kaki; (d) Penerapan Batik Pada Pigura; (e) Penerapan Batik pada Tas; (f) Penerapan Batik pada Meja; (g) Penerapan Batik Pada Kaos

Usaha untuk mengejar gaya hidup, maka orang tidak lagi mempedulikan apakah batik yang dikenakan itu batik tulis yang tergolong mahal harganya atau hanya batik *printing*. Orang tidak mempedulikan lagi apakah yang dikenakan

batik asli atau hanya imitasi, karena yang terpenting adalah mengenakan baju bermotif batik. Dengan mengenakan baju batik maka diharapkan akan muncul citra :

- a. Mahal, karena batik tulis tergolong mahal dan mewah,
- b. Sadar budaya, karena batik merupakan warisan yang harus dilestarikan,
- c. Peningkatan status, karena batik dengan motif tertentu dulunya hanya dipakai kalangan raja saja.

Apapun citra yang ingin dimunculkan oleh pemakai batik, yang jelas menginginkan perubahan dalam penampilan, sehingga membentuk diri sebagaimana citra yang diinginkan, atau untuk menampilkan citra tertentu kepada orang yang berada di sekitarnya.

Gaya hidup bukan hanya monopoli orang kalangan atas. Orang kalangan bawah pun bisa mengambil gaya hidup tertentu. Gaya hidup saat ini bukan monopoli kelas tertentu, tetapi sudah melebur, dan tidak ada lagi batas-batasnya. Meskipun hanya meniru gaya hidup kalangan atas, atau berpura-pura dibalik persoalan ekonomi yang masih membelit, pemilihan gaya hidup tertentu oleh seseorang dari beragam gaya hidup yang ada di sekitar masyarakat merupakan hasil pergulatan seseorang dalam pencarian identitas. Gaya hidup terkait presentasi diri seseorang, sehingga ketika seseorang ingin mencari gaya hidupnya, maka hal tersebut juga merupakan penentuan seseorang untuk menampilkan diri mereka, serta merupakan penentuan identitas diri mereka. Dalam ranah gaya hidup, penampilan adalah hal yang utama.

Orang tidak lagi memberi batas pada kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*) dalam mengusung panji-panji gaya hidup. Kebutuhan sudah berganti rupa dengan cepatnya menjadi keinginan-keinginan. Kebutuhan tidak lagi untuk mempertahankan hidup sebagai manusia tetapi sudah menjadi keinginan akan sesuatu. Keinginan yang mencuat karena iming-iming imaji. Manusia pun membutuhkan aktualisasi diri yang dipaksakan. Manusia ingin berbeda, manusia ingin bertambah status sosialnya, manusia ingin dipandang dengan keseluruhan mata sang pemandang dan bukan hanya sebelah mata saja.

Pakaian tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dan menutupi bagian-bagian tubuh tertentu untuk memenuhi fungsi kesopanan, tetapi pakaian menjadi perlengkapan atau *habitus* untuk menunjukkan identitas manusia atau dalam lingkup yang lebih luas, pakaian bisa menjadi identitas nasional dan kultural. Selain itu, mengenakan baju batik bisa merupakan sebuah bentuk tanda resistensi atas “budaya unggul” (*high culture*). Budaya unggul dalam pakaian contohnya adalah jas dengan dasi ataupun gaun-gaun dari Eropa. Mengenakan batik merupakan suatu simbol perlawanan atas pakaian resmi (jas, dasi ataupun gaun-gaun Eropa) dari budaya asing. Dengan memakai batik, maka identitas Indonesia ditunjukkan, dan menjadi unsur pembeda dengan bangsa lain.

Yasraf Amir Piliang dalam bukunya “Dunia Yang Dilipat” menyoroti perubahan gaya hidup di Indonesia, khususnya yang berkembang akibat globalisasi ekonomi dan informasi. Terdapat empat pengaruh ideologi yang melandasi gaya-gaya hidup. Keempat pengaruh ini berasal dari gerakan-gerakan ideologis yang berkembang secara global sejak dekade 70-an yaitu :

1. Gerakan etnik dan subkultur,
2. Gerakan pecinta lingkungan dan ekologis,
3. Gerakan spiritual dan keagamaan,
4. Kegiatan ekonomi kapitalisme global sebagai satu bentuk ideologi.

Selain itu, mengenakan baju batik bisa merupakan sebuah bentuk tanda resistensi atas “budaya unggul” (*high culture*).

Batik sebagai salah satu gaya hidup merupakan representasi dari gerakan etnik dan subkultur maupun selanjutnya menjadi kecenderungan kegiatan ekonomi kapitalis

Batik sebagai salah satu gaya hidup merupakan representasi dari gerakan etnik dan subkultur maupun selanjutnya menjadi kecenderungan kegiatan ekonomi kapitalis. Ada beberapa kontradiksi ideologis terkait dengan perkembangan batik sebagai gaya hidup di masyarakat Indonesia. Di satu sisi, adanya gaya hidup merupakan akibat produksi kapitalis yang menyimpan konflik di dalamnya. Makna-makna batik menjadi kabur akibat penggunaan batik yang tidak lagi memenuhi aturan pada masa dahulu. Di lain sisi, penggunaan batik sebagai gaya hidup cenderung diamati dari sisi positif bahwa gaya hidup merupakan satu bentuk kreativitas yang diperlukan bagi kemajuan sosial dan kultural.

KESIMPULAN

Batik sejak zaman dahulu sudah menjadi gaya hidup kaum bangsawan di lingkungan keraton Yogyakarta dan Surakarta. Ada aturan penggunaan motif tertentu untuk membedakan status antara raja dan abdi dalem serta masyarakat umum. Seiring waktu, penggunaan motif batik mengalami perubahan. Saat ini, aturan penggunaan motif batik tidak berlaku lagi. Masyarakat umum sudah banyak yang menggunakan guna berbagai keperluan dan acara, bahkan orang mancanegara juga telah banyak memakai baju dengan motif batik.

Gaya hidup akan selalu berubah seiring semakin dinamisnya kebudayaan, seperti karakteristik dari gaya hidup itu sendiri yang dapat dipakai dan dibuang sesuka hati. Kontradiksi ideologis terkait dengan perkembangan batik sebagai gaya hidup di masyarakat Indonesia yang cenderung diamati dengan dua sisi negatif dan positif, akan tetapi kemunculan batik sebagai gaya hidup merupakan satu bentuk kreativitas yang diperlukan bagi kemajuan sosial dan kultural masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, Alfathri (Editor).2006. *Resistensi dan Gaya Hidup*. Yogyakarta: penerbit: Jalasutra

Chaney, David (1996). "Lifestyles", Editor: Idy Subandy Ibrahim. Yogyakarta: penerbit Jalasutra

Malcolm, Barnard (1996). *Fashion sebagai komunikasi*. Editor: Idy Subandy Ibrahim Yogyakarta: penerbit Jalasutra

Piliang, Yasraf Amir (2004). *Dunia yang dilipat*. Yogyakarta: penerbit Jalasutra

Takwin, Bagus (2006). "Habitus" dalam *Resistensi dan Gaya Hidup*, Editor: Alfathri Adlin, Yogyakarta: penerbit: Jalasutra

<http://batikindonesia.com/tag/makna-simbolis-batik-megamendung>

http://www.batikrehal.com/index.php?option=com_content&task=view&id=17&Itemid=2